



## Kritik Moral Nabi Hosea Dan Relevansinya Bagi Rohaniwan Masa Kini

**Ade Efra Anugrah**

Institut Injil Indonesia, [adeefraanugrah@gmail.com](mailto:adeefraanugrah@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 14 Mei 2026

Direvisi: 21 Mei 2026

Disetujui: 22 Mei 2026

Dipublikasi: 23 Mei 2026

*Kata Kunci:*

Nabi Hosea; kritik moral;  
degradasi moral;  
rohaniawan;  
kepemimpinan hamba  
Tuhan.

*Keywords:*

*Prophet Hosea; moral  
critique; moral  
degradation; clergy;  
servant leadership.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kritik moral Nabi Hosea terhadap bangsa Israel serta relevansinya bagi rohaniawan atau hamba Tuhan masa kini. Latar belakang kajian berangkat dari realitas dekadensi moral yang dipengaruhi perkembangan sosio-budaya modern dan penyalahgunaan agama sehingga diperlukan suara profetik yang menegur serta menyerukan pertobatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi biblika (*theological studies*), riset kepustakaan, serta pengumpulan data lapangan melalui angket dan wawancara pada hamba-hamba Tuhan yang terlibat dalam pelayanan dan pembinaan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik moral Hosea mencakup tujuh pokok: kritik atas sejarah keselamatan Israel, praktik keagamaan, kondisi sosial-politik, pesta pora/kemabukan, perzinahan, kesombongan, dan kejahatan. Seruan Hosea mengenai hukuman Allah disertai ajakan pertobatan dipahami sebagai jalan menuju pembaruan umat dan pembaruan perjanjian yang berpusat pada ketergantungan kepada Tuhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya ketegasan pemimpin Rohani menghadapi umat yang mengalami degradasi moral. Karena itu, penelitian menegaskan perlunya ketegasan dan kepemimpinan pastoral-profetik pengurus sebagai hamba Tuhan dalam menegur, membina, dan menggembalakan umat agar pertumbuhan iman berjalan seiring dengan pembentukan moral.

### ABSTRACT

*This study examines the Prophet Hosea's moral critique of the Israelites and its relevance for contemporary clergy or servants of God. The background of the study stems from the reality of moral decadence influenced by modern socio-cultural developments and the misuse of religion, necessitating a prophetic voice to rebuke and call for repentance. The study employed a qualitative approach through biblical studies (theological studies), library research, and field data collection through questionnaires and interviews with servants of God involved in ministry and moral development. The results of the study indicate that Hosea's moral critique encompasses seven main points: criticism of Israel's salvation history, religious practices, socio-political conditions, revelry/drunkenness, adultery, arrogance, and crime. Hosea's call for God's punishment accompanied by a call to repentance is understood as a path to the renewal of the people and a renewal of the covenant centered on dependence on God. The findings of this study indicate a lack of decisiveness among spiritual leaders in dealing with a people experiencing moral degradation. Therefore, the study emphasizes the need for decisiveness and pastoral-prophetic leadership of administrators as servants of God in rebuking, fostering, and shepherding the people so that faith growth goes hand in hand with moral formation.*

---

## PENDAHULUAN

Dekadensi moral dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat terus menjadi problem serius di Indonesia. Perubahan sosio-budaya modern, menguatnya individualisme, serta instrumentalisasi agama dalam ruang publik kerap melemahkan fungsi agama sebagai kerangka etika dan pembentuk karakter (Arifianto 2023). Situasi ini menuntut hadirnya kepemimpinan religius yang tidak berhenti pada pelayanan ritual, melainkan menjalankan peran pastoral-profetik untuk menegur penyimpangan moral dan mengarahkan umat kepada pertobatan serta pembaruan hidup (Lumintang 2009:615).

Kerangka pastoral-profetik tersebut memiliki akar kuat dalam tradisi Perjanjian Lama (Gultom 2025:39–47). Allah menata kehidupan umat melalui ketetapan moral, sosial, dan keagamaan, sedangkan para nabi tampil sebagai penjaga moralitas perjanjian. Ketika kemerosotan moral terjadi, nabi menyampaikan kritik, memperingatkan konsekuensi ketidaksetiaan, dan menyerukan pemulihan relasi umat dengan Tuhan (Masneno 2026). Perspektif ini menyediakan lensa teologis untuk menilai praktik pembinaan moral dalam komunitas Kristen kontemporer.

Kitab Hosea secara khusus menampilkan kritik moral yang tajam ketika Israel berada dalam kemakmuran, namun melupakan sejarah keselamatan dan menjalankan praktik keagamaan yang menyimpang. Hosea menegur beragam bentuk penyimpangan—mulai dari penyalahgunaan agama, dosa para pemimpin, hingga kemerosotan etika sosial—seraya mengarahkan umat pada pertobatan. Meskipun demikian, kajian yang menghubungkan kritik moral Hosea dengan praktik pembinaan moral pada konteks pelayanan lokal, khususnya pada struktur kepengurusan komunitas doa, masih terbatas (Anugrah 2022).

## KAJIAN LITERATUR

Pada penelitian sebelumnya, kitab Hosea digambarkan sebagai wujud kesetiaan dan kasih Allah melalui simbolisme pernikahan Hosea dengan Gomer (Pekuwali dan Mulla 2024). Pengajaran kitab Hosea menyoroti pentingnya menjaga kemurnian, kekudusan, dan kasih dalam pernikahan (BIND 2024). Pesan profetik ini menekankan bahwa kasih setia (khesed) Allah bersifat transformatif dan menghadirkan pemulihan spiritual, moral, serta sosial bagi umat-Nya (Pekuwali dan Mulla 2024). Penulis melihat dibalik pemulihan moral terdapat kritik yang tajam namun penuh kasih yang dinyatakan nabi Hosea kepada umat (Anugrah 2022). Kritik inilah yang diperlukan umat pada masa kini ditengah kesenjangan kritik Rohaniawan atau Hamba Tuhan kepada umat untuk perbaikan moral.

Degradasi moral terlihat jelas dalam dinamika kepemimpinan dan kehidupan umat Kristen abad ke-21. Michael Horton, dalam karyanya *Christless Christianity*, mengkritik kecenderungan moralisme dalam gereja kontemporer. Menurutnya, pemberitaan gereja kerap bergeser dari penekanan pada karya penebusan Kristus kepada tuntutan etis yang berpusat pada tindakan manusia. Akibatnya, kekristenan direduksi menjadi seperangkat prinsip praktis untuk mencapai kehidupan yang dianggap berhasil dan sejahtera, alih-alih dipahami sebagai respons iman terhadap karya keselamatan Kristus yang telah tuntas. Kritik ini menunjukkan bahwa pembinaan moral Kristen tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis yang berpusat pada Injil, sehingga teguran etis harus selalu berakar pada karya Allah yang menyelamatkan (Horton 2012:1–18).

Menurut Rajagukguk, dkk degradasi moral dipahami sebagai kemerosotan pada tiga aspek utama, yakni nilai, sikap, dan perilaku etis yang semestinya mencerminkan kehidupan beriman. Oleh sebab itu, gereja perlu merespons gejala tersebut secara serius agar panggilannya sebagai terang dan garam dunia tetap terpelihara (Rajagukguk dkk. 2023).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan (1) mengidentifikasi pokok-pokok kritik moral Nabi Hosea terhadap Israel; dan (2) menganalisis relevansinya bagi rohaniawan atau hamba Tuhan dalam tanggung jawab pembinaan warga gereja. Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi kontekstual melalui perumusan kepemimpinan pastoral-profetik, yakni kepemimpinan yang memadukan pelayanan rohani dengan ketegasan etis dalam menegur, membina, dan menggembalakan umat agar pertumbuhan iman berjalan seiring dengan pembentukan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan melalui studi biblika dan kepustakaan yang dipadukan dengan pengumpulan data lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap fakta, pandangan, dan berbagai sumber yang membahas kemerosotan moral. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Moleong 1989). Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk merumuskan dorongan kepada rohaniawan agar berani untuk memberikan kritik moral dan menjadi model pembinaan warga gereja yang relevan. Pemimpin rohani harus tampil dalam merespons degradasi moral di kalangan pemimpin dan umat Kristen masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penulis dan Waktu Penulisan**

Kitab Hosea dipilih sebagai kitab pertama dalam kumpulan kitab-kitab para nabi kecil, yang ditulis dalam sebuah gulungan yang disebut “kitab kedua belas nabi”. Hal ini bukan saja karena Hosea termaksud di antara nabi-nabi yang paling awal, tetapi karena kitabnya adalah yang terpanjang dari kitab-kitab yang ditulis sebelum pembuangan (Lasor, Hubbard, dan Bush 2001:209).

Para ahli teologia sarjana Yahudi sepakat bahwa seluruh kitab Hosea adalah tulisan dari nabi Hosea sendiri (Thomas Constable Notes on the Bible: Volume V Hosea-Malachi: Constable, Thomas L: 9781938484124: Amazon.com: Books t.t.). Beberapa petunjuk dalam teks tampak memberi dukungan historis yang cukup bahwa penulisnya adalah orang Israel. Ia menyebut raja Samaria sebagai “raja kita” (7:5). Kerajaan Yehuda hanya disebut beberapa kali saja. Tata bahasa Ibrani yang dipakai menunjukkan pengaruh dialek bahasa Aram di daerah utara yang dekat dengan Siria. Hosea sendiri berasal dari keluarga yang terpendang, yang disiratkan melalui penyebutan nama ayahnya (1:1) (Archer 2007:357). Pada sisi lain, pembukaan kitab Hosea, pada ayat 1 dituliskan “Firman Tuhan yang datang kepada Hosea bin Beerai pada zaman Uziah, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel.” Hal ini menunjukkan bahwa kritik moral kepada Israel merupakan pesan Allah melalui nabi Hosea. Nabi Hosea yang dimaksudkan pada umumnya adalah nabi Hosea yang menyampaikan pesan nubuatan kepada Israel dalam Hosea 1:1. Namun demikian para sarjana meragukan keabsahan dua jenis naskah dalam kitab ini: rujukan kepada “Yehuda” (1:1,7,11,4:15,5:5,10, 12-14, 6:4, 11, 8:14, 10:11, 12:1,3), dan berbagai perikop “keselamatan” (11:8-11; 14:2-9).

Menurut para sarjana, rujukan kepada Yehuda dianggap sebagai “menggangu” pemberitaan Hosea, karena dia adalah nabi untuk kerajaan utara Israel (Hill dan Walton 2008:588). Pada bagian lain juga, mereka berpendapat bahwa para redaktur menambahkan nubuatan tentang Yehuda, karena sebagian besar kitab ini nubuatan terhadap Israel, kerajaan utara. Tetapi pandangan ini dapat dipatahkan. Dalam kitab-kitab lain, nabi-nabi sebelum masa pembuangan, misalnya Amos dan Yesaya juga menyebutkan

baik Israel maupun Yehuda (Amos 2:4-8; Yes 5:7; 48:1). Penghapusan ayat-ayat yang menyebut “Yehuda” hanya akan merintangai pengertian ayat-ayat itu dalam konteksnya yang lebih besar. Hal itu juga akan merusak paralelisme dari bait syair mengenai Yehuda/Efraim atau Israel. Secara umum janji keselamatan untuk orang-orang benar di antara umat perjanjian Yahweh selalu merupakan satu bagian penting dalam pesan nubuat (Yes 10:20-27, Am 9:11-15, Mi 4:1-7) (Hill dan Walton 2008:588–89).

Hosea menekankan dua unsur fundamental dalam ibadah Israel, yakni “kasih setia” (*hesed*) dan “pengenalan akan Allah” (*daat elohim*), yang secara tegas dikontraskan dengan “kurban” (*zebakh*) dan “persembahan bakaran” (*ola*). Kedua istilah, *hesed* dan *daat elohim*, merepresentasikan inti pemahaman teologis Hosea mengenai hakikat ibadah yang sejati kepada Yahweh. Dalam perspektif ini, ibadah tidak dipahami semata-mata sebagai tindakan ritual, melainkan sebagai ekspresi relasional yang berakar pada kesetiaan perjanjian dan pengenalan yang benar akan Allah. Oleh sebab itu, kedua aspek tersebut harus terwujud dalam kehidupan umat sebagai prasyarat bagi terpeliharanya relasi perjanjian dengan Yahweh. Dengan demikian, konsep ini memuat prinsip-prinsip mendasar, karakter esensial, dan kerangka teologis utama yang membentuk pemahaman Hosea tentang penyembahan kepada Yahweh. Pesan Hosea barangkali ditulis pada suatu waktu antara tanggal pembayaran upeti oleh Raja Manahem kepada Tiglat-Pileser III di Asyur (sekitar tahun 739 sM; sebagaimana diisyaratkan dalam 5:13; 8:9; 12:1) dan kejatuhan Samaria pada tahun 722 sM (Susila 2022). Kitab Hosea menampilkan suara profetis yang menyingkapkan konsekuensi teologis dari hilangnya kesetiaan umat kepada Yahweh, tanpa menutup kemungkinan pemulihan melalui belas kasihan ilahi. Di satu sisi, Hosea menegaskan realitas penghukuman atas umat yang telah menyimpang; di sisi lain, kitab ini juga memperlihatkan kedalaman belas kasihan Allah yang tetap relevan bagi konteks masa lampau maupun masa kini.

Dalam Hosea 5:6 dinyatakan bahwa umat akan datang mencari Yahweh dengan membawa kawanan domba dan sapi mereka, namun tidak akan menemukan Dia karena Ia telah menjauh dari mereka. Selanjutnya, Hosea 5:15 menegaskan bahwa Yahweh akan kembali ke tempat-Nya sampai umat mengakui kesalahan mereka dan dengan sungguh-sungguh mencari wajah-Nya dalam kesesakan. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan umat tidak dapat dipulihkan melalui ritual semata, melainkan melalui pertobatan yang sejati dan pengakuan akan kesalahan di hadapan-Nya (Nicolaidis: 2025). Dramatisasi yang tajam dari kasih yang ditolak dan kasih yang dipulihkan dalam perkawinannya menjadi dasar dari pemberitaannya kepada suatu bangsa yang “melacur”. Kemurahan dan hukuman juga merupakan tema penting dalam pesan Hosea. Derek Kidner menjelaskan berkaitan kemurahan dan hukuman:

“Dalam kitab Hosea, Allah kadang-kadang tenang (“Ia menarik diri dari mereka” ; “mereka menabur angin maka mereka akan menuai puting beliung” Hosea 5:6, 4:17. 8:7) dan Allah kadang tegas (“Aku ini seperti singa bagi Efraim”, “Ia akan mengingat kesalahan mereka, dan akan menghukum dosa mereka” Hosea 5:14, 9:9), tapi diatas segalanya itu, lemah lembut (“Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim!... hati-Ku berbalik dalam diri-Ku...”, “Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan...” Hosea 11:8, 14:5)”(Kidner 1981a:15).

Israel terus menerus melanggar perjanjian yang telah dibuat untuk bangsa Israel. Perjanjian pernikahan Hosea dan Gomer diilustrasikan sebagai dosa Israel. Meskipun ketidaksetiaan Israel, Tuhan tetap setia padanya. Hukuman berat bagi bangsa Israel karena melanggar perjanjian. Namun Israel akan mendapatkan kemurahan hati Allah dan pemulihan dari Allah, jika terjadi pertobatan (Hosea : a new translation with introduction and commentary 1980:66).

Tujuan Hosea adalah membawa Israel kepada Allah. Bagi Hosea, agama berarti hubungan dengan Allah. Namun Israel berpikir bahwa Allah pasti mengkehendaki lebih banyak tindakan keagamaan, jadi Israel akan mempersembahkan lebih banyak korban. Korban-korban itu adalah benda-benda keagamaan, sementara Allah mengkehendaki manusia: manusia yang bertobat, yang benar-benar menyesali perbuatannya, yang seluruh hidupnya menjadi milik Tuhan selamanya (Ahn 2025). Dengan demikian tujuan kitab Hosea adalah hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa Allah adalah kasih namun Allah juga adil, Ia tidak mengizinkan diri-Nya dipermainkan. Disinilah peranan Hosea sebagai nabi Allah membawa umat-Nya yang tersesat untuk kembali kepada-Nya, hati yang sungguh-sungguh mengikuti-Nya. Hosea menegaskan agar umat Allah berbalik dari kemerosotan moral kepada kasih karunia Allah untuk mengatasi berbagai masalah umat.

### **Masalah Sejarah Keselamatan**

Pada bagian ini, yang dimaksudkan penulis adalah sikap umat Allah yang dengan sengaja melupakan Tuhan yang telah membawa kepada pemulihan hidup. Pada bagian ini, nabi Hosea menuliskan dalam Hosea 1:2 “karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi Tuhan”. Hal ini menunjukkan bagaimana kesedihan hati Allah melihat umat pilihannya membelakangi, melupakan dan meninggalkan Allah. Kata זָנָה (*zana*) diterjemahkan dengan kalimat *commit fornication, be a harlot, play the harlot* (melakukan percabulan, menjadi pelacur/perempuan sundal, bermain dengan pelacur). Zana juga mengacu untuk Israel sebagai melakukan pelacuran nasional (Yeh 16 26-28). Kata kerja muncul delapan puluh sembilan kali di akar kata Qal, sekali di Pual, dan sembilan panggilan untuk arti penyebab. Ide dasar dari kata tersebut 'melakukan hubungan terlarang' (terutama perempuan) (Wood: 246). Dengan demikian, masalah melupakan sejarah keselamatan sangatlah penting untuk dikritisi.

Sebagaimana Musa memperingatkan umat Allah dalam Ulangan 8:11 agar tidak melupakan Tuhan. Demikianlah bagi Hamba Tuhan dan pemimpin rohani. Peranan mereka sangatlah penting dalam pertumbuhan iman jemaat dalam warga gereja, namun telah terjadi banyak perubahan sejak berdirinya Gereja dan komunitas orang percaya hingga saat ini. Intensitas perkunjungan dan penerapan teguran dan disiplin gereja menurun bahkan tidak sama-sekali. Pelayanan menunjukkan bahwa kekuasaan pendeta dipertahankan melalui mekanisme pengawasan, normalisasi, dan regulasi, yang sekaligus membentuk identitas spiritual jemaat (Simatupang dan Tampake 2025). Sehingga ketika hamba Tuhan tidak sungguh ingin melihat kebangkitan umat, maka Injil akan terabaikan.

### **Masalah Keagamaan**

Pada bagian ini, penulis menemukan kritikan nabi Hosea terhadap pemimpin agama dan kehidupan dalam kemunafikan keberagamaan. Bagian pertama adalah kepemimpinan dalam keagamaan yang rusak. Agama dalam bahasa Arab-nya adalah “*din*” yang mengandung empat (4) arti, yakni 1] keadaan berhutang, 2] kecenderungan alami, 3] penyerahan diri dan 4] kuasa peradilan.(Muna dan Lestari 2023) Agama juga adalah alat dimana pemeluknya diarahkan kepada kehidupan ahlak dan moral yang bermartabat, namun sangat disayangkan bahwa agama kelihatannya sudah tidak punya peran lagi, kejahatan beralaskan agama merajalela (VOX 1988). Pada bagian ini, penulis mendapatkan hasil eksegesis bahwa para imam hidup dalam kemerosotan moral. Imam dalam kitab Ulangan diidentikkan dengan kaum Lewi (Ul 18:1) dikaum yang dikhususkan untuk mengurus Bait Allah dengan fungsi menyerahkan korban, pemelihara tradisi-tradisi kultus, menyampaikan berkat (Rowley 2002). Namun sangat disayangkan bahwa imam sebagaimana harusnya hidup dalam kekudusan telah menjadi rusak dengan penyembahan

berhala dan kemerosotan moral yang sangat dalam. Pengaruh-pengaruh dari luar membawa Israel melupakan Allah.

Bagian yang kedua adalah kemunafikan umat Allah. Pasal 5:6, kalimat “Dengan kurban domba dan lembu sapi mereka akan pergi untuk mencari Tuhan, tetapi Ia telah menarik diri dari mereka”. Kata “mencari Tuhan”, to seek the LORD (Hos 5:6 KJV) בָּקַשׁ *baqash* {baw-kash'} diartikan *mencari, meminta* dengan bentuk Piel, Mood – Infinitive, Count. Bentuk piel dapat diartikan suatu tindakan yang dilakukan dengan lebih tegas atau secara berulang-ulang (Boeker 1992). בָּקַשׁ diawali kata הָ (Hos 5:6 WTT) mengantarkan kepada tujuan (come/datang) secara umum menjelaskan kehilangan sebuah ikatan. Dengan demikian kata ini hendak menunjukkan bahwa umat Allah terus menerus mencari Allah, namun mencari dengan ketidaksungguh-sungguhan. Persembahan korban hanya sebagai rutinitas biasa. (Booker 1992)

Dari kedua kritik tersebut, dapat dilihat bahwa ketika imam atau gembala yang seharusnya mengayomi, menggembalakan, menegur, menasehati agar hidup dalam firman Tuhan telah rusak, maka domba-dombanya akan tersesat dan mengalami kehancuran. Sikap kritik terhadap masalah ini sangatlah penting. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa masih ada pengurus Gereja, Rohaniwan yang jarang bahkan tidak pernah melakukan pelayanan perkunjungan untuk mengetahui dinamika kehidupan kerohanian anggotanya sehingga sangat minim pengetahuan pengurus akan dinamika kehidupan kerohanian anggotanya (M.Th 2025:1–3). Dengan para rohaniawan harus saling mengkritisi kehidupan sesama sehingga penyimpangan tidak terjadi. Sikap tegas harus diambil jika ada pengurus yang melenceng dari kebenaran firman Tuhan. Oleh karena para rohaniawan harus berani mengambali langkah kritik moral yang dinilai memiliki peranan penting bagi pertumbuhan iman jemaat. Dalam mengkritisi sesama dan anggotanya, tentulah rohaniawan harus aktif membangun komunikasi sehingga terbentuk suatu pola pelayanan yang dinamis. Namun sikap tegas juga harus diambil bagi setiap rohaniawan yang nampaknya “rohani” namun selalu menjadi batu sandungan bagi orang lain, hal ini jika terus terjadi, penulis khawatir akan terjadi perpecahan tubuh Kristus.

### **Masalah Sosial Politik**

Hasil dari eksegesi penulis dalam kitab Hosea berkaitan dengan masalah sosial politik pada masa itu adalah waktu nabi Hosea mulai pelayanan, Israel sangat makmur dan berhasil. Masa itu penuh kedamaian, kelimpahan, kemakmuran, dan kemewahan. Pada masa pemerintahan Yerobeam II adalah dasar kebangkitan politik dan ekonomi bangsa itu (Boyd 1995). Kejayaan tersebut terletak pada Yoas, ayah Yerobeam. Sebelumnya ia memimpin tiga ekspedisi militer yang berhasil melawan orang-orang Asyur atau Aram (II Raj. 13:25), membebaskan Israel dari penghinaan dan penindasan bangsa asing.

Namun sangat disayangkan, keberhasilan Israel tidak bertahan. Perjalanan waktu membawa bangsa Israel kedalam kemerosotan di bidang politik. Nabi Hosea menyampaikan firman Allah kepada umat yang masih menikmati keuntungan-keuntungan dari kemakmuran ekonomi namun yang akan segera mengalami krisis bangsa (7:7; 8:4). Nabi Hosea mengkritisi kebobrokan raja sebagai pemimpin bangsa. Hosea 7:3 “Mereka menyukakan raja dengan kejahatan mereka, dan para pemuka dengan kebohongan mereka With their wickedness they make the king glad, And the princes with their lies. (Hos 7:3 NAS). Delight/glad נִמְשָׁה (*samach*) rejoice, be glad (stong 8055). Pemimpin bangsa, bukannya menindak tegas, melainkan mengambil kesenangan dalam perilaku tidak bermoral dan kehidupan yang tidak mencerminkan kehidupan beragama (Hill & Walton 1991).

Ditengah-tengah gonjang-ganjing politik yang menyesakkan sekarang ini, warga gereja sebagai bagian dari rakyat Indonesia perlu memahami bahwa politik juga bagian

dari lapangan pelayanan gereja. Walaupun gereja maupun lembaga rohani bukanlah organisasi politik, tetapi bagian dari “polis” (kota) atau Negara. Dengan demikian kritik terhadap sosial politik sangatlah penting dimana para rohaniwan memiliki peranan dalam membina dan mengkritisi para anggotanya yang terlibat sebagai politikus maupun mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri agar mereka tetap fokus terhadap panggilan melayani dan mengabdikan kepada masyarakat seperti mereka mengabdikan kepada Tuhan.

### **Masalah Pesta Pora dan Kemabukan**

Kekayaan dan kemakmuran yang masih sisa tidak membuat bangsa Israel sadar akan dosa mereka. Sebaliknya mereka hidup dalam pesta pora dan kemabukan. Hal ini menunjukkan akibat minum yang tidak terkendali. “Anggur dan air anggur menghilangkan daya pikir. (Hos 4:11 ITB)” .take away the heart. (Hos 4:11 KJV), take away the understanding. (Hos 4:11 NAS) dalam bahasa Ibrani לב {labe} diartikan batin, pikiran, jantung, pemahaman, bagian dalam, hati (manusia), pengetahuan, hati nurani (Kidner 1981b). Dalam hal ini pesta pora dan kemabukan membuat imam maupun rakyat telah menjadi rusak sama sekali, yang satu memperbesar kejatuhan susila yang lain dan sebaliknya (ay. 7-11) (Boyd 1952).

Dampak dari persoalan ini ialah terbentuknya pola hidup duniawi yang menjauhkan remaja dari kedewasaan moral dan spiritual. Dalam konteks pastoral, peranan rohaniwan tetap signifikan karena sebagian anggota jemaat masih memandang pesta pora dan konsumsi minuman keras sebagai kebiasaan yang wajar. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa konsumsi alkohol pada remaja berkaitan dengan gangguan kesehatan fisik, ketidakstabilan emosi, perilaku agresif, relasi sosial yang terganggu, serta keterlibatan dalam tindakan berisiko yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Stuart 2014). Oleh sebab itu, sikap kritis dan pembinaan yang konsisten dari rohaniwan diperlukan agar kebiasaan yang tampak lumrah tersebut tidak berkembang menjadi bentuk kemerosotan moral yang lebih luas.

### **Masalah Perzinahan**

Masalah perzinahan yang terjadi pada masa pelayanan nabi Hosea sangatlah memilukan hati Allah. Pelacuran atau perzinahan rohani yang dilakukan oleh Israel dan pelanggaran janji “pernikahan” dengan Yahweh (Hill dan Walton 2008). Israel meninggalkan Tuhan Allah yang sudah melepaskan mereka dari Mesir, lalu maju mengejar “angin timur” (sebuah metafora untuk ketidakbijaksanaan politik luar negeri mereka) dengan berpaling kepada para Baal, penyembahan berhala dan “kejahatan yang dasyat” (10:15; bdk. 4:7; 7:16; 11:2; 13:1-2) (Archer 2007). Disamping perzinahan rohani, Israel juga melakukan upacara seksual. Penyembahan berhala cabul yang dasyat. Hidup pribadi mereka rusak oleh dosa dan kebodohan, dan hidup mereka di depan umum merosot oleh percabulan dalam penyembahan berhala (Boyd 1952).

Dari hasil penelitian lapangan, penulis menemukan masih banyak yang melakukan perzinahan baik fisik maupun rohani, namun masih kurangnya kepedulian kepada mereka yang terlibat masalah ini. Melihat keadaan ini, keberanian pengurus dalam mengkritisi masalah ini harus tegas. Dosa perzinahan adalah kekejian dimata Allah, kekudusan hidup ditutup kepada setiap orang yang telah dibenarkan Allah. Jika tradisi sungkan dan segan untuk menegur, maka sama halnya kita sedang membiarkan berjalan menuju penghukuman Allah.

### **Masalah Kesombongan**

Kata “Kecongkakan Israel”, mengacu kepada kultus dan ketidakadilan sosial. “Kesetiaan dan ketaatan kepada Yahweh” dianggap dapat hidup dengan mementingkan diri

sendiri.(Stuart 2014) Hal-hal yang menjadi kebanggaan Israel, tidak lagi Tuhan, tapi prestasi mereka sendiri, kekayaan mereka, rumah-rumah dan istana mereka, benteng-benteng mereka, kekuatan militer mereka (Stuart 2014).

Kesombongan adalah awal dari kehancuran, walaupun memiliki segala sesuatu namun jika semua “dianggap” hasil kemampuan pribadi akan membawa kepada kemerosotan kerohanian. Salah satunya adanya fenomena flexing di media sosial semakin populer di kalangan generasi muda sebagai upaya untuk menampilkan citra diri dan pencapaian yang mereka raih dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fenomena flexing terhadap pembentukan diri, perilaku konsumsi, serta hubungan sosial para penggunanya menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan landasan teori Identitas Sosial. Hasil penelitian menunjukkan flexing berperan sebagai strategi efektif dalam membangun identitas sosial dan meningkatkan motivasi individu, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tekanan sosial yang berpengaruh pada kondisi psikologis serta pola interaksi sosial mereka di lingkungan digital maupun nyata (Uyun 2025). Dengan demikian rohaniawan harus melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang dianggap “mampu” secara material sehingga pengurus selalu mengarahkan bahwa semuanya berdasarkan Tuhan, berasal dari Tuhan, dan bagi kemuliaan Tuhan.

### **Masalah Kejahatan**

Hasil penelitian, penulis menemukan arti kata “penumpahan darah menyusul penumpahan darah”, ialah, bahwa negeri itu menjadi tempat penumpahan darah yang tak putus-putusnya (Boyd 1952). Daftar dosa kejahatan yang Israel lakukan menjadi bayang-bayang gelap dari kesepuluh hukum Allah pada sisi kemanusiaan Israel. Disini sangat terlihat bahwa kejahatan terus-menerus dilakukan oleh karena jauhnya hubungan pribadi dengan Tuhan (Olusakin dan Essang 2024). Keberdosaan yang tidak disadari membawa malapetakan bagi umat Allah. Umat Allah yang seharusnya menjadi garam dan terang namun telah berubah menjadi pembuat kejahatan yang dibenci semua orang. Ditengah-tengah perbuatan jahat yang dilakukan, nabi Hosea mengkritisi segala perbuatan dosa yang telah dilakukan dengan tujuan umat Allah sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kekejian dimata Allah.

Hasil penelitian lapangan, penulis menemukan bahwa menghadapi masalah kejahatan dilingkungan sosial masyarakat diperlukan kesabaran dan kerinduan melayani. Secara khusus menghadapi para pembuat kejahatan, tentu tidaklah mudah. Diperlukan hati yang tulus untuk menegur dan membimbing kepada jalan yang benar serta memberikan solusi atas permasalahannya.

### **Peringatan Hukuman Allah Terhadap Bangsa Israel**

Ancaman kepada Israel ditujukan kepada *Imam, kaum Israel dan keluarga raja*. Hukuman diperingatkan oleh Hosea berkaitan dengan sikap dan tindakan Israel yang tidak mengenal Allah. Penghukuman atas mereka berbunyi : *Aku ini akan mengajar mereka sekalian* (LXX membaca : “untuk kamu sekalian”). Allah akan bertindak selaku pendidik (LXX: *paidentes*) dari para pemimpin (Kidner 1981a). Allah mengasihi umat-Nya, maka Allah menghajar dengan tujuan umat-Nya kembali kepada-Nya. Allah menantikan kesadaran dari umat-Nya bahwa betapa Allah begitu mengasihi.

Secara sadar maupun tidak sadar, rohaniawan telah menyampaikan perihal penghukuman di dalam keadilan-Nya yang tentu tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sifat Allah. Allah begitu mengasihi umat-Nya maka Allah mendidik umat-Nya agar umat-Nya menyadari betapa kasih Allah besar dalam hidup mereka. Sebagaimana Ulangan 8:5 *Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya*. Walaupun penyampaian hal seruan pertobatan seringkali

diresponsi dengan sikap acuh bahkan marah, namun peranan suara kenabian pengurus sangatlah penting bagi pertumbuhan iman umat Allah.

Berdasarkan relevansi kritik moral nabi Hosea terhadap bangsa Israel dengan jelas bahwa teks ini menegaskan kepada rohaniawan dan juga kepada seluruh hamba Tuhan bahwa peranan dalam pertumbuhan iman “domba-domba” yang dilayani ada dalam sikap dan pelayanan hamba Tuhan. Integritas seorang rohaniawan harus ditegaskan ditengah-tengah pelayanan dan kehidupan sosial masyarakat.

### **Relevansi**

Kritik moral nabi Hosea memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pelayanan gerejawi lintas zaman. Dalam konteks Kerajaan Israel Utara pada abad ke-8 SM, Hosea menyingkap kemerosotan moral dan spiritual umat yang tampak dalam penyalahgunaan agama, kerusakan sosial, ketidaksetiaan perjanjian, dan hilangnya pengenalan akan Allah. Melalui peringatan seperti Hosea 5:6 dan 5:15, tampak bahwa ritual keagamaan tanpa pertobatan tidak memulihkan relasi umat dengan Allah. Karena itu, pesan Hosea menegaskan bahwa inti pemulihan tidak terletak pada formalitas religius, melainkan pada pengakuan dosa, pertobatan yang sungguh, dan pembaruan relasi perjanjian dengan Tuhan (Nicolaidis dan Nicolaidis 2025). Dalam perspektif ini, kritik moral Hosea tetap penting bagi gereja masa kini sebagai landasan pelayanan pastoral-profetik yang tidak hanya menegur penyimpangan moral, tetapi juga mengarahkan umat kepada pemulihan yang berpusat pada kasih setia Allah (Irwanto 2025).

### ***Relevansi bagi Rohaniawan dan Hamba Tuhan Masa Kini***

Bagi rohaniawan dan hamba Tuhan masa kini, kritik moral nabi Hosea sangat relevan sebagai panggilan untuk menghadirkan pelayanan pastoral-profetik yang tidak hanya kuat di mimbar, tetapi juga nyata dalam pembinaan hidup jemaat sehari-hari. Hosea menunjukkan bahwa krisis moral tidak cukup dijawab dengan aktivitas keagamaan yang ramai, melainkan dengan keberanian menegur dosa, membimbing kepada pertobatan, dan memulihkan umat dalam kasih. Dalam kerangka ini, rohaniawan dipanggil untuk memadukan ketegasan etis dengan kepekaan pastoral, sebab pembinaan moral jemaat tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Allah, integritas pemimpin, dan kesetiaan pada firman Tuhan (Hosea 4:1, 6; 6:6). Karena itu, pelayanan rohani masa kini perlu bergerak melampaui pola seremonial menuju pendampingan yang membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial jemaat secara reflektif dan berkelanjutan (Tumurang dan Landopu 2024).

Secara praktis, relevansi tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk pelayanan. Pertama, rohaniawan tidak hanya berkhotbah tentang kekudusan, tetapi juga membangun pendampingan pastoral melalui perkunjungan, percakapan pribadi, konseling, dan pemuridan yang menolong jemaat membuka pergumulan moral mereka secara jujur. Kedua, ketika ada pelayan atau anggota jemaat yang jatuh dalam dosa, pendekatan yang diambil bukan pembiaran ataupun penghukuman yang kasar, melainkan teguran yang tegas, alkitabiah, dan restoratif. Ketiga, di tengah budaya digital masa kini, hamba Tuhan perlu menolong jemaat menilai penggunaan media sosial, gaya hidup pamer, penyebaran fitnah, dan pencarian pengakuan diri dengan terang firman Tuhan. Keempat, dalam pembinaan generasi muda, rohaniawan dapat membentuk kelompok kecil atau kelas pembinaan yang secara khusus membahas isu-isu nyata seperti relasi, kejujuran, kecanduan, disiplin hidup, dan integritas. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kebutuhan teologi pastoral yang kontekstual, yaitu pelayanan yang bertolak dari realitas hidup jemaat namun tetap berakar pada berita Kristiani dan tanggung jawab gereja untuk membina umat secara holistik (Susanto 2014; Pabendan, Frans, dan Suhariono 2025).

### ***Relevansi bagi Gereja dan Komunitas Iman***

Bagi gereja dan komunitas iman, kritik moral Hosea menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak boleh diukur hanya dari ramainya aktivitas ibadah, tetapi dari kesetiaan umat kepada Allah yang tercermin dalam kehidupan yang benar, adil, dan penuh kasih. Gereja perlu waspada terhadap bahaya formalisme, yaitu ketika liturgi, pelayanan, dan program berjalan, tetapi disiplin rohani, kejujuran, dan tanggung jawab moral melemah. Oleh sebab itu, gereja masa kini perlu mengembangkan pola pembinaan yang menolong jemaat bertumbuh secara spiritual sekaligus etis, misalnya melalui katekisasi, kelompok sel, pembinaan keluarga, dan ruang evaluasi pelayanan yang mendorong integritas para pelayan. Dengan demikian, kritik moral Hosea menjadi dasar bagi pembaruan gereja yang tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga transformatif dalam kehidupan umat (Rajagukguk dkk. 2023; Dames dan Dames 2025).

### ***Relevansi bagi Generasi Muda dan Pendidikan Teologi***

Relevansi kritik moral Hosea juga tampak dalam pembinaan generasi muda dan pendidikan teologi. Generasi muda hidup di tengah arus digital, budaya pencitraan, relativisme moral, dan tekanan sosial yang membentuk cara mereka melihat identitas, relasi, dan keberhasilan. Dalam konteks ini, pesan Hosea menolong gereja menegaskan kembali pentingnya pengenalan akan Allah, kesetiaan, dan pertobatan sebagai dasar pembentukan karakter. Karena itu, pendidikan Kristen dan pembinaan teologi tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi ajar, tetapi juga pembentukan integritas, kepekaan moral, dan kemampuan menafsirkan realitas zaman secara alkitabiah. Bagi lembaga pendidikan teologi, hal ini berarti menyiapkan calon hamba Tuhan yang tidak hanya fasih secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, pastoral, dan kontekstual dalam menghadapi krisis moral zaman (Gultom 2025; Nainggolan dan Soeoth 2025).

## **SIMPULAN**

Kitab Hosea berkaitan dengan kritik moral nabi Hosea maka diperoleh hasil enam (6) point kritikan nabi Hosea terhadap umat Allah pada masanya. Adapun kritikan nabi Hosea kepada umat Allah yang hidup dalam kemerosotan moral pada masanya meliputi sejarah keselamatan yang telah Allah nyatakan sejak kepada para leluhur sejak keluar dari Mesir, perjalanan di padang gurun hingga memasuki tanah perjanjian, umat Allah telah melupakan Allah yang Esa tersebut dengan berbalik kepada allah-allah lain. Kehidupan keberagamaan yang rusak, para imam yang seharusnya menjadi pelayan Allah di Bait-Nya yang kudus telah ternodai oleh serangkaian kejahatan yang dilakukan, umat Allah hidup dalam kemunafikan, Allah melihat hati bukan dari persembahan korban yang penuh dengan kemunafikan. Wakil-wakil Allah dalam pemerintahan telah menjadi alat atas keserakahan politik, kesombongan umat Allah yang merasa mereka mampu dan melakukan semuanya itu berdasarkan kekuatan mereka, pesta pora dan kemabukan merusak pikiran dan hidup umat Allah, perzinahan rohani dengan menyembah baal bahkan mendirikan pelacuran-pelacuran, anak-anak dipersembahkan sebagai budak seks, kejahatan terus merajalela. Disinilah Allah memanggil dan menetapkan nabi Hosea sebagai utusan Allah untuk mengkritisi kehidupan moral umat Allah, segala dosa dan kejahatan dibukakan dan berita penghukuman disampaikan. Namun dibalik semuanya itu, nabi Hosea berdiri berdasarkan kasih Allah terhadap umat-Nya yang telah “membuang” Allah dari kehidupan mereka. Allah tetap menantikan kesadaran umat-Nya untuk kembali kepada-Nya. Dibagian penutup kitab Hosea, nabi Hosea menuliskan “Siapa yang bijaksana, biarlah ia memahami semuanya ini; siapa yang paham, biarlah ia mengetahuinya; sebab jalan-jalan TUHAN

adalah lurus, dan orang benar menempuhnya, tetapi pemberontak tergelincir di situ.” (Hos 14:10).

Bagi rohaniawan masa kini, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moral jemaat tidak dapat dijalankan secara pasif atau semata-mata melalui pelayanan formal di mimbar. Rohaniawan dituntut menghidupkan kembali pelayanan perkunjungan, pendampingan pribadi, dan komunikasi pastoral yang berkelanjutan agar dinamika kehidupan rohani jemaat dapat dikenali serta dibina secara lebih tepat. Dalam konteks kelembagaan, temuan ini juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang intensif antara kepemimpinan pusat dan pengurus di tingkat lokal, sehingga pembinaan rohani, arah pelayanan, dan ketegasan moral dapat berlangsung secara terpadu dalam merespons tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, John. 2025. “Intertextuality and Hosea 3: Did Hosea Purchase the Unnamed Woman to Enslave or Free Her?” *Journal of Black Religious Thought* 4(1):1–20. [https://brill.com/view/journals/jbrt/4/1/article-p1\\_001.xml](https://brill.com/view/journals/jbrt/4/1/article-p1_001.xml).
- Anugrah, Ade Efra. 2022. “Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4(1):30–52. <http://www.e-journal.sttiimedan.ac.id/index.php/kerugma/article/view/67>.
- Archer, Gleason L. 2007. *A survey of Old Testament introduction*. Rev. and expanded. Chicago, IL: Moody Press.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2023. “Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi.” *Jurnal Missio Cristo* 6(1):63–80. <http://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/download/46/49>.
- BIND, TIES THAT. 2024. “HOSEA 1-3, THE MARRIAGE METAPHOR, AND THE.” *The Oxford Handbook of Hosea* 159. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=CMtdEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA159&dq=hosea+prophet&ots=DpScNbrndh&sig=ONS7y4-DISuQKjz6qxGkbPURFPo>.
- Boyd, Frank M. 1952. *Books of the Minor Prophets*. Springfield: Gospel Publishing House.
- Gultom, Joni Manupak Parulian. 2025. *GENERASI ALPHA DAN MASA DEPAN GEREJA: SUATU PEMBACAAN TEOLOGI PASTORAL PROFETIK*. Joni Manupak Parulian Gultom.
- Hill, Andrew E., dan Jhon H. Walton. 2008. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Horton, Michael Scott. 2012. *Christless Christianity: The Alternative Gospel of the American Church*. Paperback edition. Grand Rapids, Mich.: BakerBooks.
- Hosea: a new translation with introduction and commentary. 1980. Garden City, N.Y.: Doubleday.
- Kidner, Derek. 1981a. *Love to the Loveless : The Message of Hosea*. Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press.
- Kidner, Derek. 1981b. *The message of Hosea: love to the loveless*. The Bible speaks today. Leicester, England ; Downers Grove, Ill., U.S.A: Inter-Varsity Press.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. 2001. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumintang, Stevri Indra. 2009. *Re-Indonesianisasi Bangsa*. Batu, Jawa Timur: Departeman Multi-Media YPPH.

- Masнено, Denny Folkes. 2026. "Arsitektur Misi Perjanjian Lama: Pembacaan Kanonik-Naratif Dari Penciptaan Hingga Tradisi Kenabian." *KURIOS* 12(1):124–34. doi:10.30995/kur.v12i1.1561.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.Th, Pdt Dr Ajan Tuai. 2025. *Jalan Pertumbuhan Jemaat melalui Per kunjungan, Konseling, Mimbar, dan Penginjilan*. Detak Pustaka.
- Muna, Choirul, dan Puji Lestari. 2023. "Penguatan agama dan wawasan budaya sebagai upaya dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6(1):236–51. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/483](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/483).
- Olusakin, Vincent A., dan Edet Okon Essang. 2024. "Covenant Motif In Hosea: Its Resonances In The New Testament And Implications For Nigerian Christians." *Akwa Ibom State University Journal of Arts* 5:267–80. [https://www.researchgate.net/profile/Vincent-Olusakin-2/publication/388175141\\_COVENANT\\_MOTIF\\_IN\\_HOSEA\\_ITS\\_RESONANCE\\_S\\_IN\\_THE\\_NEW\\_TESTAMENT\\_AND\\_IMPLICATIONS\\_FOR\\_NIGERIAN\\_CHRISTIANS/links/678d1c41ec3ae3435a6e046c/COVENANT-MOTIF-IN-HOSEA-ITS-RESONANCES-IN-THE-NEW-TESTAMENT-AND-IMPLICATIONS-FOR-NIGERIAN-CHRISTIANS.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Vincent-Olusakin-2/publication/388175141_COVENANT_MOTIF_IN_HOSEA_ITS_RESONANCE_S_IN_THE_NEW_TESTAMENT_AND_IMPLICATIONS_FOR_NIGERIAN_CHRISTIANS/links/678d1c41ec3ae3435a6e046c/COVENANT-MOTIF-IN-HOSEA-ITS-RESONANCES-IN-THE-NEW-TESTAMENT-AND-IMPLICATIONS-FOR-NIGERIAN-CHRISTIANS.pdf).
- Pekuwali, John Riwu, dan Sintia Permatasari Mulla. 2024. "Cinta Yang Menebus: Studi Teologis Kitab Hosea Sebagai Paradigma Relasi Allah Yang Penuh Kasih Dan Pemulihan Bagi Umat-Nya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8(1):72–81. doi:10.33991/epigraphe.v8i1.518.
- Rajagukguk, Juwita, Tiorinta Siboro, Dermawati Purba, Rynelsi Banjarnahor, dan Andar Gunawan Pasaribu. 2023. "UPAYA REVIVAL DAN REFORMASI DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL KAUM MUDA." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):11807–21. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/291>.
- Simatupang, Andreas Fredriko, dan Tony Tampake. 2025. "Pendeta, Kekuasaan, Dan Hukum Siasat Gereja: Pendekatan Foucaultian Terhadap Analisis Kekuasaan Dalam Konteks Keagamaan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8(1):01–17. doi:10.34081/fidei.v8i1.572.
- Stuart, Douglas. 2014. *Hosea-Jonah (Word Biblical Commentary Vol. 31)*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Susila, Tirta. 2022. "Sacrifice And Tribute In Hosea 6: 6: The Implication Of Contextual Worshipping." *Interdisciplinary Social Studies* 1(5):617–23. <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss/article/view/129>.
- Thomas Constable Notes on the Bible: Volume V Hosea- Malachi: Constable, Thomas L: 9781938484124: Amazon.com: Books. t.t. Diambil 14 Mei 2026. <https://www.amazon.com/Thomas-Constable-Notes-Bible-Malachi/dp/1938484126>.
- Uyun, Kharisatul. 2025. "Analisis Flexing di Media Sosial: Citra, Konsumsi, dan Hubungan Sosial Gen Z." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 9(2):30–38. doi:10.30829/komunikologi.v9i2.26583.